

# STRATEGI REYOG ONGGOPATI DI ERA KAPITALISME

**Dheny Jatmiko**

Prodi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya

Universtas 17 Agustus 1945 Surabaya

Surel: [dheny\\_jatmiko@untag-sby.ac.id](mailto:dheny_jatmiko@untag-sby.ac.id)

**Endang Poerbowati**

Prodi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya

Universtas 17 Agustus 1945 Surabaya

Surel: [esapa@yahoo.co.jp](mailto:esapa@yahoo.co.jp)

## Article History

Received  
08-07-2021

Revised  
09-07-2021

Accepted  
09-07-2021

**Abstrak..** Dalam seni tradisional, serangkaian inovasi dilakukan bukan sekadar untuk mendapatkan keuntungan secara komersial, namun untuk tetap menjaga penerimaan generasi terbaru pada seni tradisi tersebut sehingga proses pewarisan akan lebih mudah dilakukan. Sebaliknya, bagi yang berpegang pada orisinalitas berpandangan pewarisan harus tetap dilakukan namun tidak diperkenankan untuk melakukan perubahan-perubahan pada *pakem* yang telah ditentukan oleh leluhur. Seni reyog yang berasal dan berkembang di Kabupaten Ponorogo juga mengalami hal serupa. Ketika banyak kelompok reyog lain melakukan inovasi dengan mengubah *pakem*, kelompok Reyog Onggopati yang berada di Desa Plunturan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo mendeklarasikan diri bahwa seni reyog yang dihasilkannya adalah seni reyog asli sesuai dengan *pakem* yang diturunkan leluhur. Dengan narasi orisinalitas ini, Reyog Onggopati berhasil untuk terus bertahan dalam duani seni reyog, bahkan menginisiasi Desa Plunturan sebagai desa budaya dengan daya tarik wisata berupa seni reyog *pakem* Onggopati. Strategi lain yang diterapkan oleh Reyog Onggopati adalah menjalin kolaborasi dengan pemerintah desa, sinergi dengan masyarakat (sosial dan budaya), sinergi dengan agama, dan dukungan dari keluarga untuk proses regenerasi.

Kata-kata Kunci: *Reyog, Onggopati, orisinalitas, pakem, kapitalisme*

**Abstract.** In traditional art a series of innovations are performed not just to gain a commercial advantage but to keep the new generation's reception of the traditional art so that the inheritance process will be easier. On the contrary, those who hold to the originality of vision must continue to be carried out but should not be allowed to make changes to guidelines prescribed by the ancestors. The reyog art that originated and flourished in the ponorogo district also experienced something similar. When many other reyog groups were doing innovation by changing guidelines, the ongopati reyog group in plunran village, puldistrict, ponorogo district declared itself that the reyog art it produces is the original reyog art according to the guidelines handed down by ancestors. With this original narrative, the reyog ongopati succeeded in surviving the duani reyog art, even initiating plunran village as a cultural village with a tourist attraction of ongopati reyog guidelines. Another strategy employed by reyog ongopati is to establish collaboration with village governments, synergy with communities (social and cultural), synergy with religion, and support from families for the regeneration process.

Keywords: *reyog, ongopati, originality, guidelines, capitalism*

## PENDAHULUAN

Globalisasi muncul dari spirit untuk menjalin relasi antarbangsa baik dalam hubungan politik, sosial, maupun ekonomi. Perkembangan teknologi menjadikan globalisasi makin tidak dapat dihindarkan. Teknologi membuat hubungan antarbangsa tidak lagi terkendala ruang dan waktu. Dampak lain dari globalisasi yang dimotori oleh kapitalisme adalah pudarnya orisinalitas, serta maraknya duplikasi dan repetisi. Hampir segala hal diproduksi secara massif, diproduksi ulang, dan muncul produk-produk tiruan yang serupa.

Kondisi terkini yang semakin dikuasai oleh kapitalisme dan komersialisasi menuntut segala bidang untuk beradaptasi agar dapat bertahan dan berkembang. Di wilayah seni, proses adaptasi sekurang-kurangnya dilakukan dalam dua bentuk, yaitu melakukan perubahan di sana-sini dengan dalih perkembangan dan inovasi serta justru memilih untuk mempertahankan atau menarasikan orisinalitas. Peroalan orisinalitas dan inovasi menjadi rumit untuk seni-seni tradisional, misalnya pada seni reyog. Menurut Teeuw, seni memang selalu berada dalam ketegangan antara konvensi dan inovasi. Dalam seni tradisional, serangkaian inovasi dilakukan bukan sekadar untuk mendapatkan keuntungan secara komersial, namun untuk tetap menjaga penerimaan generasi terbaru pada seni tradisi tersebut sehingga proses pewarisan akan lebih mudah dilakukan. Sebaliknya, bagi yang berpegang pada orisinalitas berpandangan pewarisan harus tetap dilakukan namun tidak diperkenankan untuk melakukan perubahan-perubahan pada *pakem* yang telah ditentukan oleh leluhur.

Desa Plunturan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo salah satu komunitas reyog, yaitu Reyog Onggopati mengklaim bahwa seni reyog yang dikembangkan adalah seni reyog pakem atau asli (orisinil). Bahkan, Bikan Gondowijono mengatakan bahwa reyog masa kini telah banyak mengalami perubahan, salah satunya, dikarenakan adanya intervensi dari pemerintah. Perubahan tersebut ia contohkan dengan adanya perubahan nama dari 'reyog' menjadi 'reog'. Selain itu, terdapat juga perubahan-perubahan dalam tarian, yaitu tari tarung dadak merak dan tarung antarwarok (Hamdi-Avierros, 2010). Dengan narasi orisinalitas ini, Reyog Onggopati mampu menjadi bertahan dan berkembang di tengah-tengah maraknya komersialisasi seni. Bahkan, Reyog Onggopati menjadi daya tarik wisata yang dikembangkan dan menjadi dasar utama deklarasi Desa Plunturan sebagai desa wisata. Reyog Onggopati mampu diwariskan pada generasi-generasi terkini dan terus aktif menggelar kesenian reyog.

Narasi orisinalitas dalam era komersialisasi budaya dan seni ini menjadi salah satu fenomena yang menarik untuk dikaji lebih mendalam. Sejauh mana orisinalitas yang dinarasikan Reyog Onggopati ini dilakukan mendasari permasalahan penelitian ini. Tidak adakah perubahan-perubahan yang dilakukan atau sejauh mana adaptasi terhadap tuntutan zaman tanpa mengubah pakem dari reyog. Selain itu, menarik juga dikaji tentang bagaimana tanggapan pembaca (audiens) terhadap narasi tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan teori resepsi dengan metode eksperimen.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai adalah metode kualitatif deskriptif yang terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap pemilihan dan pemahaman objek, tahap pengumpulan data, dan tahap analisis. Objek yang dijadikan penelitian adalah Reyog Onggopati yang berada di Desa Plunturan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo. Tahap pengumpulan data terdapat dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data-data yang diambil dari teks dan hasil wawancara dengan tokoh-tokoh di Reyog Onggopati untuk menggali konstruksi orisinalitas reyog. Data sekunder yaitu data-data yang berupa tulisan dan buku-buku yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini, meliputi teori dan wawancara, data di internet, buku tentang pakem atau orisinalitas seni reyog. Selanjutnya, analisis terhadap Reyog Onggopati dilakukan dengan membedah strategi yang digunakan di era kapitalisme ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Komersialisasi Budaya

Komersialisasi merupakan dampak konkret dari sistem kapitalisme yang telah mengglobal. Kapitalisme merupakan produk dari kaum borjuis, yaitu orang-orang kaya yang bekerja sebagai pedagang (Kuntowijoyo, 2005:107). Kaum borjuis adalah orang-orang yang berperan aktif dalam sistem ekonomi. Oleh karena itu, kapitalisme memiliki kecenderungan dekat dengan sistem ekonomi, meskipun memiliki jangkauan yang lebih luas (tidak hanya masalah ekonomi). Kapitalisme mempengaruhi dan mengubah hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat (Sombart dalam Kuntowijoyo, 2005:132)

Dalam masyarakat kapitalis juga muncul gagasan mengenai kesetaraan. Setiap orang memiliki hak yang sama untuk mencapai sesuatu. Gagasan ini menghasilkan sistem motivasi. Sistem ini menuntut seseorang untuk menjadi yang terbaik. Untuk itu, semua orang bebas berkompetisi dan mengeluarkan semua hal terbaik yang ia miliki. Sebagai contoh adalah bahwa masyarakat ini menuntut individu untuk bekerja keras, berani berinvestasi, dan berani mengambil risiko bila mereka menginginkan keuntungan (Samuelson, 2004:vi).

Dalam konteks tersebut di atas, kapitalisme membuka peluang sebesar-besarnya untuk komersialisasi segala sesuatu, salah satunya adalah budaya. Budaya secara umum dapat diartikan sebagai hasil karya, rasa, dan cipta manusia yang didasarkan pada karsa. Secara lebih luas, budaya sebagai sistem ide misalnya, terlihat perbedaan antara penekanan kepada ide-ide kognitif, yang menyebabkan budaya dipandang sebagai sistem makna (*system of meaning*), atau penekanan kepada ide-ide normatif, yang menyebabkan budaya dipandang sebagai sistem nilai (*value system*).

Budaya tidak melulu bersifat stagnan, melainkan dinamis mengikuti perkembangan zaman. Apalagi jika budaya telah masuk dalam wilayah komersial. Budaya akan berbenturan dengan selera pasar, selera massa, selera konsumen. Dengan sendirinya, budaya akan melakukan serangkaian adaptasi untuk memenuhinya. Budaya yang tidak mampu beradaptasi dengan kepentingan selera massa memiliki kecenderungan untuk ditinggalkan.

Kondisi tersebut sering dialami oleh budaya-budaya tradisional. Pasalnya, budaya tradisional cenderung mengagung-agungkan orisinalitas, *pakem*. Inovasi-inovasi yang dilakukan terhadap budaya tradisional seringkali mendapat cibiran dan dikatakan sebagai upaya yang dapat merusak, memudahkan, bahkan menghilangkan nilai-nilai luhur yang ada dalam budaya tersebut. Oleh karena itu, sering ditemui budaya-budaya tradisional yang masih hidup namun hanya untuk sekumpulan golongan tertentu.

## **B. Strategi Reyog Onggopati**

### **a. Konsep *Wiraga*, *Wirama*, *Wirasa***

Reyog merupakan pertunjukan drama tari yang berasal dari Ponorogo. Terkait dengan cerita asal mula reyog, sekurang-kurangnya terdapat lima (5) versi cerita yang berkembang di masyarakat, misalnya versi cerita pemberontakan terhadap Kerajaan Mahapahit atau versi tentang cerita mempersunting puteri kerajaan Kediri (Sudriman, 2009:44; [www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com); Dzulfaroh, 2020 [[www.kompas.com](http://www.kompas.com)]). Meskipun memiliki banyak versi, seni tari reyog Ponorogo selalu memerankan lima tokoh, yaitu (1) Singo Barong, (2) Klono Sewandono, (3) Bujangganong, (4) Jatil atau Gemblak, dan (5) Warok (Kristianto, 2019:75).

Sebagai sebuah seni tari, salah satu kunci utamanya adalah harmonisasi. Gerakan seni tari terletak pada empat hal utama, yaitu *wiraga*, *wirama*, *wirasa*, dan harmoni (Abdurachman dan Rusliana, 2001:22). Harmoni merupakan keselarasan penari dalam menampilkan *wiraga*, *wirama*, *wirasa* tersebut. *Wiraga* merupakan segala bentuk unkanan fisik penari di atas panggung dari awal sampai akhir menari. *Wiraga* mencakup kemampuan menghafal atau mengingat segala jenis gerakan, kemampuan teknikal atau keterampilan dalam olah tubuh, serta kemampuan penguasaan dan penempatan dalam ruang. *Wirama* berkaitan dengan keselarasan dan kesatuan gerakan tari dengan irama. Hal ini membutuhkan kepekaan dan ketajaman rasa terhadap irama. Sedangkan *wirasa* adalah penjiwaan terhadap karakter atau pengungkapan rasa emosi yang sesuai dengan isi dan tema dalam pertunjukan tari.

Ketiga konsep tersebut merupakan konsep dasar yang harus mampu dikuasai oleh semua penari. Padepokan Reyog Onggopati Desa Plunturan, mendasarkan seluruh produksi pertunjukannya pada ketiga konsep tersebut: *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*. Dalam wawancara terpisah dengan tiga narasumber, yaitu Bikan Gondowiyono (pimpinan padepokan Reyog Onggopati), Dwi Bintoro (Kepada Desa Plunturan), dan Gani (salah satu sesepuh Reyog Onggopati) menjelaskan bahwa konsep *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* merupakan syarat mutlak pertunjukannya. Jika salah satu dari konsep tersebut tidak terpenuhi, maka pertunjukan tari Reyog akan menjadi janggal dan tidak estetis. Inovasi- inovasi yang ‘kelewat batas’, dalam artian mengindahkan ketiga konsep tersebut, membuat seni reyog menjadi berkurang keindahannya.

### **b. Proses Reyog: Kuasai *Pakem*, Baru Inovasi**

Perkembangan zaman yang begitu cepat mengubah tatanan kehidupan dari waktu ke waktu menuntut semua orang, semua bidang, semua sektor untuk terus melakukan

adaptasi agar dapat bertahan dan mengikuti perubahan tersebut. Perubahan ini menciptakan aturan-aturan baru, satandar-standar baru, dan nilai-nilai baru yang seringkali musti diikuti oleh semua yang terlibat. Berkaitan dengan hal ini Bourdieu (1991:170) kondisi ini menciptakan kuasa yang mengubah dan menciptakan realitas, yakni mengubah dan menciptakannya sebaga sesuatu yang diakui, dikenali, dan juga sah, untuk membuat orang melihat dan percaya, untuk memperkuat atau mengubah cara pandang terhadap dunia dan bagaimana mengubah dunia itu sendiri. Hal ini mengakibatkan terdapat orang-orang, bidang-bidang, maupun sektor-sektor yang mengalami stagnansi, bahkan menurun/melemah, dan sebaliknya ada yang terus bertahan dan meningkat.

Bidang seni juga tidak dapat mengelak dari kondisi ini. Namun, bukan seperti bidang lainnya, seni dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama memiliki kelebihan dan kekurangannya, yaitu pilihan untuk mengikuti (ortodoksa) dan pilihan untuk berlainan, bahkan melawan (heterodoksa). Pemikiran ‘yang menantang’ tersebut disebutnya sebagai heterodoksa, yaitu pemikiran yang disampaikan secara eksplisit yang mempertanyakan sah atau tidaknya skema persepsi dan apresiasi yang tengah berlaku. Sedangkan ortodoksa merujuk pada situasi di mana doksa dikenali dan diterima dalam praktik (Krisdianto, 2014:202).

Berkaitan dengan kondisi ini, Reyog Onggopati tidak menampik bahwa seni reyog juga harus melakukan adaptasi dan inovasi. Namun, Reyog Onggopati menegaskan bahwa dalam melakukan inovasi harus didasari pada penguasaan terhadap *pakem* atau konvensi yang mengacu pada tatanan tari reyog warisan leluhur dan ‘buku kuning’ tentang reyog Ponorogo yang telah ditetapkan oleh pemerintah Ponorogo (Gondowiyono, 2020). Pilihan proses penciptaan inilah yang menyebabkan Reyog Onggopati Plunturan dikenal sebagai kelompok reyog yang masih ‘setia’ dengan *pakem* atau konvensi. Meskipun dengan ‘nada’ negatif disebut sebagai kelompok reyog kuno.

*Pakem* atau konvensi yang dimaksud oleh Padepokan Reyog Onggopati berkaitan konsep *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*. Secara lebih mendetail berkaitan dengan gerakan tari, musik, kostum, tat rias, karakter, cerita bahkan nilai. Setiap tokoh memiliki busana dan riasan wajah khas yang mencerminkan kakarter dari masng-masing. Setiap gerakan yang dilakukan juga memiliki arti (Sutejo dalam Annas, 2019 [www.indonesiana.id]). Dengan pemahaman dan penguasaan terhadap *pakem* atau konvensi reyog ini maka inovasi yang diciptakan tidak akan mengurangi makna pertunjukan seni reyog.

### **c. Inovasi yang Selaras dengan Norma Sosial dan Agama**

Kesenian reyog merupakan kesenian yang identik dengan kesenian masyarakat bawah (dalam konteks hirarki masyarakat kerajaan). Kesenian reyog merupakan kesenian yang menceritakan kisah perjuangan dengan mengusung nilai-nilai religi. Kesenian reyog tidak hanya hadir sebagai hiburan melainkan juga merepresentasikan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat, khususnya masyarakat Ponorogo. Oleh karena itu, reyog bukanlah sekadar seni masyarakat Ponorogo, lebih dari itu, ia adalah identitas dari

masyarakat Ponorogo itu sendiri.

*Harian Kompas*, 19 April 1999, menuliskan, salah satu sesepuh warok Kasal Gunapati atau Mbah Kamituwo Kucing mengatakan, susunan kata yang tepat sebenarnya reog. Reog merupakan singkatan lima huruf yang masing-masing memiliki arti sendiri, tapi jika dinyanyikan akan membentuk lagu Pucung. Huruf pertama "R" lengkapnya berbunyi "rasa kidung" (cita rasa seni); "E" lengkapnya "engwang sukma adiluhung" yakni halus yang telah bebas dari segala kelekatan duniawi; "Y" artinya "yuwang agung kang pirsu" alias Tuhan YME; "O" artinya "olah kridaning pambudi" atau oleh batin, dan "G" berarti "gelar gulung karsane Kang Maha Kuasa" alias melakukan kehendak Tuhan ([www.kompas.com](http://www.kompas.com), 2020).

Dalam konteks perubahan zamana, kesenian reog Ponorogo juga melakukan inovasi-inovasi. Namun tidak semua inovasi memberikan dampak positif bagi kesenian reog. Reog yang seharusnya menceritakan sebuah cerita tentang perjuangan kini sudah berubah, yang terjadi adalah penyelewengan dan pelanggaran moral. Sungguh ironis, tapi inilah kenyataan yang ada (Sutejo dalam [www.indonesiana.id](http://www.indonesiana.id)). Kesenian reog menjadi pertunjukan yang tidak lagi sesuai dengan nilai-nilai leluhur masyarakat Ponorogo juga nilai-nilai agama. Salah satu contoh inovasi yang memberikan dampak buruk adalah perubahan gerakan dan pakaian yang dikenakan jathil yang berpotensi menggugah nafsu laki-laki. Tak jarang terjadi pelecehan seksual pada jathil karena hal inovasi tersebut.

Bagi Reog Onggopati, kondisi ini merupakan kondisi yang memprihatinkan. Untuk itu, konsep 'menguasai pakem, baru inovasi' menjadi kerangka pelaku seni Reog Onggopati dalam menciptakan inovasi. Inovasi yang dilakukan selalu selaras dan tidak bertentangan dengan norma social maupun agama. Strategi inilah yang membuat Reog Onggopati dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat. Gondowiyono menjelaskan bahwa terdapat empat hal yang membuat masyarakat dapat menerima kehadiran pertunjukan Reog Onggopati, yaitu (1) menguasai *pakem*, (2) inovasi selaras dengan norma sosial dan agama, (3) generasi penerus mendapat dukungan keluarga, dan (4) mendapat dukungan pemerintah desa.

#### **d. Orisinalitas Reog Onggopati sebagai Identitas Rayog Plunturan**

Klaim tentang seni reog yang pakem dan asli dapat dilakukan oleh semua kelompok seni reog manapun. Reog Onggopati tidak mengklaim dirinya sebagai reog paling asli dalam konteks reog Ponorogo. Hal ini akan memicu perselisihan dan perdebatan dengan kelompok reog lainnya. Untuk itu, narasi orisinalitas Reog Onggopati dibatasi dalam lingkup reog Plunturan. Reog Onggopati merupakan reog yang dikembangkan di Desa Plunturan. Ia merupakan seni reog milik masyarakat Desa Plunturan. Bahkan, pada perkembangannya, Reog Onggopati merupakan representasi masyarakat Desa Plunturan; merupakan identitas Desa Plunturan.

#### **e. Orisinalitas Reog Onggopati sebagai Daya Tarik Wisata**

Reog Onggopati yang memiliki ciri khas telah menjadi identitas masyarakat Desa Plunturan. Dalam konteks komersialisasi, Reog Onggopati merupakan entitas

budaya yang memiliki potensi untuk mendatangkan keuntungan secara ekonomi. Potensi ini, oleh pemerintah desa, berusaha dikembangkan menjadi daya tarik utama sebagai desa wisata budaya. Pemerintah desa dan Reyog Onggopati bersinergi menyelenggarakan event 25-an (*selawenan*), yaitu pagelaran kesenian dengan tampilan utama adalah seni Reyog Onggopati, sebagai cikal bakal pengembangan Desa Plunturan menjadi desa wisata budaya.

Narasi orisinalitas dengan menjadi padepokan reyog yang setia terhadap pakem memberikan nilai jual sendiri di masyarakat. Di era kapitalisme yang komersial ini, terdapat dua pilihan dalam pengembangan kesenian, yaitu orisinalitas atau inovasi. Seni-seni tradisional yang setia pada orisinalitas memiliki pangsa pasar tersendiri dan justru menjadi rujukan masyarakat awam. Hal inilah yang coba untuk diberdayakan oleh pemerintah Desa Plunturan dan Reyog Onggopati dalam mengembangkan Desa Plunturan sebagai desa wisata budaya.

## SIMPULAN

Reyog Onggopati tetap melakukan inovasi-inovasi sebagai konsekuensi dari perubahan dan tuntutan zaman. Namun demikian, inovasi tersebut harus tidak melanggar norma dan prinsip tatanan kehidupan di masyarakat. Inovasi yang telah dilakukan adalah dengan membuka ruang kesetaraan gender. Hal ini menjadikan Reyog Onggopati dapat terus diterima oleh masyarakat. Terdapat empat kunci lain yang menjadi kekuatan dari Reyog Onggopati sehingga mendapat penerimaan positif dari masyarakat dan dapat terus mempertahankan eksistensinya, yaitu dukungan pemerintah desa, dukungan keluarga pelaku seni, sinergi dengan sosial, dan sinergi dengan agama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, R. dan Rusliana. 2001. Pendidikan Kesenian Seni Tari. Jakarta: PT. Rais Utama
- Annas, Deffi. 2019. “Urgensi Pakem Terhadap Kesenian Reog Ponorogo” dalam <https://www.indonesiana.id/read/133515/urgensi-pakem-terhadap-kesenian-reog-ponorogo> , diakses 4 Juni 2020
- Dzulfaroh, Ahmad Naufal. 2020. “Reog Ponorogo, Nyaris "Tamat" pada 1965 hingga Diklaim Negara Lain”. *Kompas*. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/07/05/080400265/reog-ponorogo-nyaris-tamat-pada-1965-hingga-diklaim-negara-lain?page=all>, diakses 4 Juni 2020
- Hamdy-Averroes, Ahmad Zainul. 2010. Bikan Gondowijono: Reyog Telah Melenceng. AVEpress.com, <https://www.avepress.com/bikan-gondowijono-reyog-telah-melenceng/>, diakses tanggal 4 Juni 2020
- Kuntowijoyo. 2005. *Peran Borjuasi dalam Transformasi Eropa*. Yogyakarta: Ombak
- Kristianto, Imam. 2019. “Kesenian Reyog Ponorogo dalam Teori Fungsionalisme”, *Tamumatra: Jurnal Seni Pertunjukan*, 1 (2) Juni 2019.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2003. Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan

Penerapannya.

Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Samuelson, Robert J. 2004. "The Rebirth of Capitalism" dalam *Encyclopedia of Capitalism*; edisi pertama. New York: Fan On File

Sudirman. 2009. Reyog, Warok, dan Gemblak. *Dinamika Guru*, 3(3): 34-55.